

HUBUNGAN JARAK KELAHIRAN DAN POLA ASUH DENGAN PENANGANAN SIBLING RIVALRY PADA USIA 3-5 TAHUN DI DESA LAMPAHAN BARAT

The Relationship Between Birth Distance And Parenting With Sibling Rivalry Handling At The Age Of 3-5 Years In West Lampahan Village

Yuliana^{1*}, Idawati¹, Tuti Sahara², Lisnawati Rahayu², Aulia Fahmi Ningsih³

¹Dosen Kebidanan STIKes Medika Nurul Islam

²Dosen Keperawatan STIKes Medika Nurul Islam

³Mahasiswa STIKes Medika Nurul Islam

* yuli_yudia89@yahoo.co.id

ABSTRACT

In Indonesia, 75% of children experience sibling rivalry. The child's reaction appears to be more aggressive, misbehaves, hits, fusses, experiences descriptions, often unnecessary cries, and is more dependent on their mother. Based on case studies of siblings that have occurred to injure and even cause death to other siblings, the highest trigger is due to the parenting style of parents who often distinguish the treatment of their children, so it is a concern to do handling. A preliminary survey that was carried out in Desa Lampahan Barat on 30 mothers who had children aged 3-5 years with more than one child obtained 70% of the mothers revealed that their children felt sibling rivalry. The population in the research was 30 respondents who were taken as samples by using the total sampling method. This research was Quantitative through cross-sections design. The result showed that 19 respondents (63,3%) were authoritative parenting. It found that 20 respondents (66,7%) were close to birth spacing. In brief, there was a correlation between birth spacing and parenting with sibling rivalry management in aged 3-5 years children. Therefore, a researcher expected that respondents should monitor their birth spacing and create parenting properly.

Keyword: Sibling Rivalry, Parenting, Birth Spacing

ABSTRAK

Di Indonesia hampir 75% anak mengalami sibling rivalry, reaksi yang sering tampak adalah anak lebih agresif, memukul atau melukai kakak atau adiknya, membangkang pada ibunya, rewel, mengalami kemunduran, sering marah yang meledak-ledak, sering menangis tanpa sebab, menjadi lebih lengket pada ibu. Berdasarkan studi kasus sibling yang pernah terjadi sampai melukai bahkan menyebabkan kematian pada saudara yang lainnya, pemicu paling tinggi adalah karena pola asuh orang tua yang kerap membedakan perlakuan pada anak-anaknya, sehingga menjadi perhatian untuk dilakukan penanganan. Survey pendahuluan yang sudah dilakukan di Desa Lampahan Barat pada 30 ibu yang memiliki anak usia 3-5 tahun dengan jumlah anak lebih dari 1 di peroleh data sebanyak 70% ibu mengungkapkan bahwa anaknya merasa tidak senang dengan kehadiran adiknya. Populasi dalam penelitian ini adalah 30 responden dan pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik total sampling. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Hasil Penelitian ketahui dari 30 responden Mayoritas pola asuh orang tua berada katagori pola asuh otoriter 19 responden (63.3). Untuk jarak kelahiran berada pada katagori jarak kelahiran terlalu dekat yaitu 20 responden (66.7%). Dari hasil penelitian di ketahui ada hubungan jarak kelahiran serta pola asuh orang tua dengan penanganan sibling rivalry pada anak usia 3-5 tahun. Disarankan untuk responden agar dapat memberikan pola asuh yang baik pada anak dan dapat mengatur jarak kelahiran dengan baik.

Keyword: Sibling Rivalry, Pola Asuh, Jarak

PENDAHULUAN

Anak merupakan salah satu fase kehidupan tiap manusia yang memiliki karakteristik perkembangan yang unik. Tahap ini merupakan fase dimana seseorang mulai mengenal dan mempelajari hal-hal dasar yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Seperti belajar berjalan, belajar duduk, belajar berbicara, belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, dan masih banyak lagi¹.

Perkembangan anak memiliki fase-fase sesuai dengan tingkatan usia dimulai dari fisik, motorik, kognitif dan sosial. Perkembangan awal anak dipengaruhi oleh beberapa konteks sosial dan budaya yang termasuk keluarga, pengaturan pendidikan, masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas. Setiap anak memiliki potensi yang sama untuk bertumbuh dan berkembang jika kebutuhan dasar terpenuhi, salah satunya adalah stimulasi yang sangat penting untuk membantu perkembangan pusat sensori, bahasa dan kognitif yang dapat dibentuk melalui aktivitas berbicara, bermain hingga mengambil keputusan².

Pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah mempengaruhi kecenderungan seorang anak untuk bersaing dengan saudara kandungnya. Persaingan semakin terasa pada anak yang sama jenis kelaminnya dan dekat jarak usianya. Pada jarak kelahiran 2 hingga 4 tahun antara saudara kandung memiliki peluang lebih besar untuk bersaing. Dengan jarak kelahiran tersebut, jarak 2–4 tahun kemungkinan terjadinya persaingan cenderung tinggi. Jarak kelahiran kurang dari 2 tahun dan lebih dari 4 tahun cenderung rendah terjadi persaingan. Rendahnya persaingan pada jarak usia ≤ 2 tahun karena anak masih terlalu kecil untuk menyadari keberadaan saudara kandungnya. Oleh karena itu jarak kelahiran yang ideal antara saudara kandung adalah lebih dari 4 tahun³.

Perasaan cemburu pada anak dapat menjadi pemicu perubahan sikap, bisa saja anak tiba-tiba menangis, marah, melempar barang, bahkan berkata kasar untuk bisa mendapatkan perhatian orang tuanya. Fakta ini disebut dengan *sibling rivalry* atau kecemburuan antar saudara dalam penerimaan adik maupun dalam persaingan untuk mendapatkan sesuatu dari orang tua. Jika adanya hubungan yang tidak baik antar saudara kandung akan mempengaruhi kehidupan anak di masa datang karena anak tersebut memiliki “luka batin” yang akan anak ingat seumur hidup. Tidak hanya berpengaruh bagi saudara saja melainkan juga bisa berdampak pada hubungan pertemanan di lingkungannya bahkan juga anak-anaknya nanti. Menurut Putri dan Hendriyani *sibling rivalry* terjadi karena seseorang merasa takut kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga menimbulkan berbagai pertentangan dan akibatnya dapat membahayakan bagi penyesuaian pribadi dan sosial seseorang⁴.

Jarak usia yang lazim memicu munculnya *sibling rivalry* adalah jarak antara usia 1- 3 tahun dan muncul pada usia 3- 5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8- 12 tahun, dan pada umumnya *sibling rivalry* lebih sering terjadi pada anak yang berjenis kelamin sama dan khususnya perempuan. Berdasarkan data WHO menunjukkan bahwa jumlah anak usia prasekolah di Asia sebanyak 401 juta dan hampir 10 juta anak di Asia mengalami *sibling rivalry*. Di Indonesia hampir 75% anak mengalami *sibling rivalry*, reaksi yang sering tampak adalah anak lebih agresif, memukul atau melukai kakak atau adiknya, membangkang pada ibunya, rewel, mengalami kemunduran, sering marah yang meledak-ledak, sering menangis tanpa sebab, menjadi lebih kolokan atau lengket pada ibu⁵.

Berdasarkan data dari dinas kesehatan di Kabupaten Bener Meriah jumlah kasus *sibling rivalry* pada tahun 2022-2023 berada pada angka 12,7 % . hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua kepada anak-anaknya, hampir 90% kasus ini dialami dengan status orang tua sebagai petani. Sesuai dengan fenomena serta penjabaran latar belakang di atas maka penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti terkait “Hubungan Antara Jarak Kelahiran Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penanganan *Sibling rivalry* Pada Usia 3-5 Tahun Di Desa Lampahan Barat Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah Tahun 2023”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Bagaimanakah Hubungan Jarak Antara Kelahiran Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penanganan *Sibling rivalry* Pada Usia 3-5 Tahun Di Desa Lampahan Barat Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah Tahun 2023

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak dengan usia 3-5 tahun yang ada Di Desa Lampahan Barat Kecamatan Timang Gajah Bener Meriah berjumlah 30 orang. Sample. Pengambilan sampel penelitian ini adalah menggunakan teknik *total sampling*. Tahapan pertama dalam pelaksanaan penelitian yaitu mempersiapkan alat ukur untuk pengumpulan data penelitian. Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan kuesioner baku dengan metode skala likert.

HASIL

1) Pola Asuh Orang Tua

Tabel dibawah ini menunjukkan hubungan pola asuh orang tua secara otoriter, demokratis, dan permissive terhadap penanganan yang mengalami dan tidak mengalami *sibling rivalry* di Desa Lampahan Barat yang diuraikan frekuensi dan persentase.

Tabel 1. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penanganan Sibling Rivalry Di Desa Lampahan Barat

Sibling rivalry								
No	Pola Asuh Orang Tua	Mengalami		Tidak Mengalami		Jumlah		P Value
		F	%	F	%	F	%	
1	Otoriter	15	50	4	13.3	19	63.3	0.002
2	Demokratis	1	3.35	1	3.35	2	6.7	
3	Permissive	7	23.3	2	6.7	9	30	
	Total	23	76.65	7	23.35	30	100	

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa dari 30 responden, terdapat 19 responden (63.3%) dengan pola asuh orang tua otoriter yang mengalami *sibling rivalry* 15 responden (50%) dan yang tidak mengalami 4 responden (13.3%). Pada kategori pola asuh demokratis yang mengalami *sibling rivalry* 1 responden (3.35%) dan tidak mengalami 1 responden (3.35%). Sedangkan pada kategori pola asuh permissive terdapat 9 responden (30%) yang mengalami *sibling rivalry* 7 responden (23.3%) dan tidak mengalami 2 responden (6.7%). Hasil uji statistik *chi square* dengan metode *continuity correction* dan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai P-value $0,002 < 0,05$ (nilai α). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak artinya Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan penanganan *sibling rivalry*.

2) Jarak kelahiran

Tabel dibawah ini menunjukkan hubungan jarak kelahiran terlalu dekat, ideal, dan terlalu jauh terhadap penanganan yang mengalami dan tidak mengalami *sibling rivalry* di Desa Lampahan Barat yang diuraikan frekuensi dan persentase.

Tabel 2. Hubungan jarak kelahiran terhadap penanganan *sibling rivalry* di desa Lampahan Barat

No	Jarak Kelahiran	<i>Sibling rivalry</i> Mengalami		Tidak Mengalami		Jumlah		P Value
		F	%	F	%	F	%	
1	Terlalu dekat	17	56.7	3	10	20	66.7	0.003
2	Ideal	5	16.6	2	6.7	7	23.3	
3	Terlalu jauh	1	3.3	2	6.7	3	10	
	Total	23	76.6	7	23.4	30	100	

Berdasarkan Tabel 2. di atas dapat dilihat bahwa dari 30 responden, Terdapat 20 responden (56.7%) dengan jarak kelahiran terlalu dekat yang mengalami *sibling rivalry* 17 responden (56.7%) dan tidak mengalami 3 responden (10%). Pada katagori jarak kelahiran ideal terdapat 7 responden (23.3%) yang mengalami *sibling rivalry* 5 responden (16.6%) tidak mengalami 2 responden (6.7%). sedangkan jarak kelahiran terlalu jauh terdapat 3 responden (10%) yang mengalami 1 (3.35%) responden dan tidak mengalami 2 responden (6.7%). Hasil uji statistic *chi square* dengan metode *continuity corection* dan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai P-value $0,003 < 0,05$ (nilai α). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak artinya Ada hubungan antara jarak kelahiran dengan penanganan *sibling rivalry*.

PEMBAHASAN

1) Hubungan pola asuh orang tua dengan penanganan *Sibling rivalry*

Berdasarkan Tabel 1. di atas dapat dilihat bahwa dari 30 responden mayoritas pola asuh orang tua berada pada kategori otoriter yaitu 19 responden (63.3%) yang mengalami *sibling rivalry* berjumlah 15 responden (50%) dan pada katagori tidak mengalami berjumlah 4 responden (13.3%). 2 responden berada pada katagori demokratis (6.67%) yang mengalami *sibling rivalry* 1 responden (3.33%) dan tidak mengalami 1 responden (3.33%). Sementara 9 responden (30%) berada pada katagori pola asuh permisif yang mengalami *sibling rivalry* berjumlah 7 responden (23.33) yang tidak mengalami 2 responden (6.67%). Hasil uji statistic *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai P-value $0,002 < 0,05$ (nilai α). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak artinya Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan penanganan *sibling rivalry*.

Hal ini sejalan dengan teori Indriyanti (2022), pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses¹.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Dinengsih, Melly Agustina mengenai Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Pengetahuan Ibu Terhadap *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia 3-5 Tahun di TK Aisyiah Bantul Yogyakarta Tahun 2017 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dan pengetahuan ibu terhadap kejadian *sibling rivalry* dengan pola asuh ($p=0,001$) dan pengetahuan ibu ($p=0,002$). Dari penelitian yang dilakukan bahwa adanya pola asuh orang tua sebanyak 19 orang, yang mengalami *sibling rivalry* sebanyak 15 orang, hal ini di pengaruhi oleh beberapa hal bahwa fenomena yang terjadi dilokasi penelitian mempengaruhi terjadinya kejadian *sibling rivalry* dalam menyiapkan seorang anak untuk menjadi kakak, sehingga pola asuh orang tua akan memiliki peran utama dalam menyiapkan

kakak sebelum kelahiran adiknya. Perasaan cemburu yang dialami seorang anak terhadap saudara kandungnya terjadi karena anak merasa sudah tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, sebagai orang tua sebaiknya tidak membedakan perhatian kepada anak, hal itu kurang baik karena akan menimbulkan *Sibling Rivalry* pada anaknya. Sebaiknya dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya orang tua hendaknya berlaku demokratis yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu – ragu mengendalikan mereka terhadap semua anak^{6,7}.

Peneliti berpendapat hubungan pola asuh orang tua Dengan Penanganan *Sibling Rivalry* Di Desa Lampahan Barat Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah mayoritas berada pada katagori pola asuh otoriter. Hal ini di sebabkan karena rata rata responden masih mengemban sistem pola asuh zaman dahulu. Hampir semua responden meyakini bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh terbaik. Akan tetapi pada zaman sekarang sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional serta psikologis anak.

2) Hubungan jarak kelahiran dengan penanganan *sibling rivalry*

Berdasarkan Tabel 2. di atas dapat dilihat bahwa dari 30 responden mayoritas jarak kelahiran berada pada katagori terlalu dekat berjumlah 20 responden dimana yang mengalami *sibling rivalry* berjumlah 17 orang dan pada katagori tidak mengalami berjumlah 3 orang. 7 responden berada pada katagori Jarak kelahiran ideal dimana yang mengalami *sibling rivalry* berjumlah 5 responden dan yang tidak mengalami 2 responden. Sementara 3 responden berada ada katagori untuk jarak kelahiran terlalu jauh dimana yang mengalami *sibling rivalry* berjumlah 1 orang yang tidak mengalami 2 orang. Hasil uji statistic *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai *P-value* $0,003 < 0,05$ (nilai α). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak artinya Ada hubungan antara jarak kelahiran dengan penanganan *sibling rivalry*.

Hal ini sesuai dengan teori (Munirah,dkk.2018) yang mengatakan bahwa mempersiapkan kelahiran adik kepada kakak dengan perbedaan usia yang cukup dekat, tidak seefektif jika persiapan tersebut dilakukan pada anak yang jarak kelahirannya diatas 5 tahun . Karena pada usia 2-3 tahun baru mulai mengembangkan pemikiran konsep abstrak dan konkret, pemahaman tentang adik, berbagi kasih sayang bagi anak usia 2-3 tahun adalah hal yang abstrak dan masih terlalu rumit untuk dipahami, berbeda dengan usia 5 tahun yang sudah lebih mahir berpikir hal-hal yang abstrak, semakin bertambahnya usia semakin berkembang juga aspek-aspek perkembangan anak, termasuk aspek kognitif dan emosional anak⁸.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yaerna (2016) bahwasannya ada hubungan *sibling rivalry* ditinjau berdasarkan urutan kelahiran pada remaja akhir di fakultas psikologi universitas Medan Area dengan hipotesis mengasumsikan bahwa anak sulung lebih memiliki tingkat *sibling rivalry* yang tinggi dibandingkan dengan anak tengah dan anak bungsu, sehingga hipotesis diterima. Dan pada hasil penelitian ini hipotesis *one way anova* menjelaskan bahwa perilaku *sibling rivalry* ditinjau berdasarkan urutan kelahiran hipotesisnya diterima sehingga ada hubungan yang signifikan pada *sibling rivalry* ditinjau berdasarkan urutan kelahiran. Hal tersebut disebabkan oleh faktor yaitu jarak usia yang terlalu dekat antara saudara kandung dan pola asuh orang tua orang tua. Peneliti berpendapat Hubungan Jarak Kelahiran Dengan Penanganan *Sibling Rivalry* Di Desa Lampahan Barat Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan responden serta rendahnya rasa ingin tahu bagaimana pentingnya mengatur jarak kelahiran. Dan sebagian responden juga masih berpegangan pada prinsip banyak anak banyak rezeki^{9,10}.

SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan antara jarak kelahiran dengan penanganan *sibling rivalry* pada anak usia 3-5 tahun di Desa Lampahan Barat Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah dengan $P\text{-value } 0,003 < 0,05$ (nilai α)., dan Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan penanganan *sibling rivalry* pada anak usia 3-5 tahun di desa Lampahan Barat Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah dengan $P\text{-value } 0,002 < 0,05$ (nilai α).

SARAN

Penelitian ini hanya melihat adanya hubungan antarvariabel X dan Y, Maka disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian dengan metode yang berbeda sehingga dapat menggali lebih dalam terkait pola asuh orang tua sehingga dapat memberikan solusi kepada orang tua tentang pola asuh yang baik untuk mencegah terjadinya *sibling rivalry*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada STIKes Medika Nurul Islam dan masyarakat yang terlibat selama penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

1. Indriyanti, L., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. Peran Orang Tua Dalam Mencegah Sibling rivalry Pada Anak Usia Toddler. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM), 2022: 3(1), 25. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39661>.
2. Elinda, F., & Mulyani, D. Analisis Perilaku Sibling rivalry pada Anak Usia 2-3 Tahun di Kabupaten Bandung. Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud, 2022: 1–7. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.vi.608>.
3. Heryani R. Asuhan Kebidanan Ibu Nifas dan Menyusui. Trans Info Media. 2021;
4. Hidayat A. Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data: Contoh Aplikasi Studi Kasus. Jakarta: Salemba Medika; 2014. Maisarah, A. Sibling rivalry Ditinjau Berdasarkan Urutan Kelahiran Pada Remaja Di Kecamatan Johan Pahlawan. 2021: 80- 97.
5. Putri, C. W. Hubungan Antara Jarak Kelahiran Dengan Sibling rivalry Pada Usia Remaja Di SMK Negeri 9 Malang. 2019.
6. Nadira, S. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Sibling rivalry Pada Anak Jurnal Penelitian Psikologi, 2022;
7. Octaviani, L., Prasetyo Budi, N., & Sari, R. P. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Sibling rivalry Pada Balita Di Desa Parahu Kabupaten Tangerang. Nusantara Hasana Journal, 2022;
8. Psikologi, J., & Ina Savira Jurusan Psikologi, S. Hubungan Antara Pola Asuh dengan Sibling rivalry pada Remaja dengan Jenis Kelamin Sebagai Variabel Moderator. Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 2022; 9(2), 102–112.
9. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan Notoatmodjo S, editor. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Bandung: Alfabeta; 2020. 139–142
10. Muniroh, S. Hubungan Antara Jarak Kelahiran Dengan Perilaku Sibling rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah (4-6 Tahun). Wiraraja Medika, 2018; 7(1), 38–42. <https://doi.org/10.24929/fik.v7i1.381>.
11. Yaerina, Y. N. Hubungan Jenis Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Sibling rivalry Pada Anak Usia 3-12 Tahun Di Desa Joho Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. 2016
12. Kinasih, A. R. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Sibling rivalry Pada Siswa Mts . Wahid Hasyim 02 Dau Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019
13. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*. Alfabeta. 2018.
14. Wijayarini. Buku Ajar Keperawatan Maternitas. 4 ed. Jakarta: EGC; 2019.
15. Yunita L, Mahpolah, Wulandari DR. Hubungan Umur dengan Tingkat Kecemasan Ibu Primpara Pada Masa Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Kertak Hanyar. J Keperawatan Indones; 2013